

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah pergulaan di Indonesia tidak terlepas dari adanya fluktuasi produksi tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula pasir. Dasar dari permasalahan fluktuasi produksi tebu dilihat dari rendahnya luas areal pertanaman tebu di Indonesia (Naim *et al.*, 2015). Produksi tebu yang fluktuatif juga disebabkan oleh fluktuasi produktivitas tebu sehingga hasil produksi gula pun bersifat fluktuatif. Produktivitas tebu di Indonesia masih jauh dari standar nasional, yaitu berada pada kisaran 70-75 ton/hektar dengan rendemen sekitar 7-8% (Tando, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dalam data produktivitas tebu di Indonesia pada Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta yang disajikan dalam Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Data Produktivitas Tebu di Indonesia Tahun 2017-2023

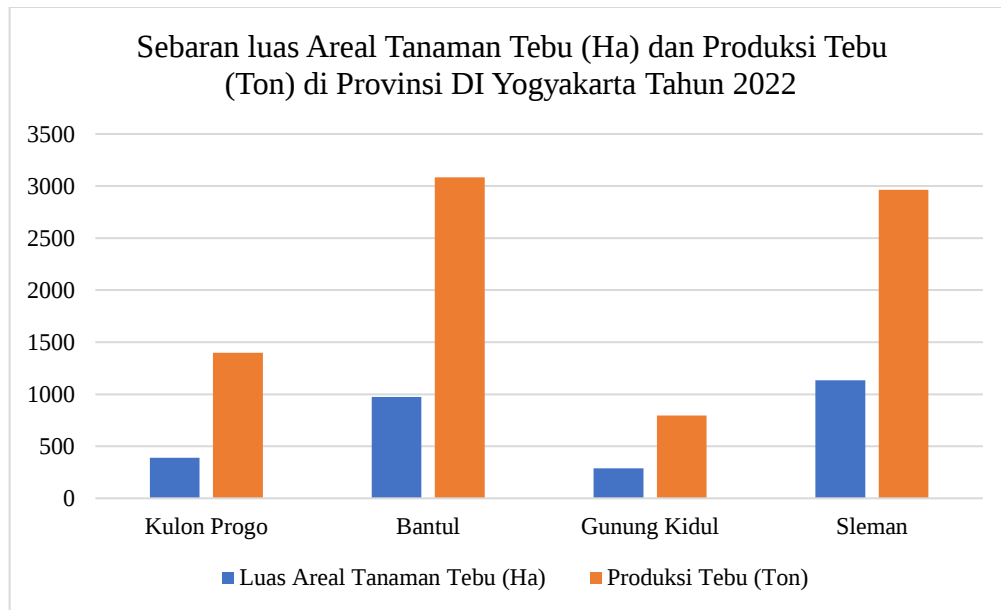
Sumber: Zuraina *et al.*, 2022

Rendahnya produktivitas tebu memberikan dampak pada minat petani dalam berusahatani tebu. Banyak petani tebu beralih ke komoditas lain, seperti padi dan palawija. Komoditas tersebut dipilih karena memiliki kesamaan pemanfaatan lahan dalam pelaksanaan budidaya dengan waktu panen yang lebih cepat dan lebih menguntungkan (Respati, 2022). Menurunnya minat petani juga dipengaruhi karena besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Serupa dengan pendapat Junaedi *et al.*, (2022) bahwa biaya produksi tebu terus mengalami kenaikan hingga 10% setiap tahunnya sehingga banyak petani beralih komoditas.

Biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk usahatani tebu, meliputi bibit, pupuk, sewa lahan, pemanenan, dan pestisida (Yusuf, 2022). Besarnya biaya produksi setiap tahun tidak sebanding dengan harga gula yang fluktuatif karena tingginya impor gula. Serupa dengan pendapat Safrida *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ketidakstabilan harga gula lokal berdampak pada menurunnya gairah dan partisipasi petani dalam budidaya tebu. Penurunan harga gula dalam negeri yang dirasakan petani bermula sejak tahun 2020 dari Rp14.863/kg menjadi Rp12.831/kg pada tahun 2021 (Zuraina *et al.*, 2022).

Provinsi DI Yogyakarta memiliki potensi untuk memproduksi tebu karena memiliki lahan yang cukup subur. DI Yogyakarta memiliki lahan pertanaman tebu seluas 2,8 ribu hektar dengan kapasitas produksi sebesar 8,2 ribu ton (BPS, 2023). Kemampuan produksi tebu tersebut terbagi dalam empat kabupaten, yakni Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman seperti yang disajikan pada Ilustrasi 2. Berdasarkan ilustrasi tersebut, Kabupaten Bantul menjadi produsen tebu terbesar, yaitu sebanyak

3.082,23 ton dengan luas areal pertanaman tebu sebesar 1.000 Ha. Kabupaten Bantul juga menjadi pusat penggilingan tebu karena terdapat pabrik gula satu-satunya di DI Yogyakarta yang masih beroperasi, yaitu Pabrik Gula (PG) Madukismo.



Ilustrasi 2. Sebaran Luas Areal Tanaman Tebu (Ha) dan Produksi Tebu (Ton) di Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2022

Sumber: BPS DI Yogyakarta, (2023)

Kegiatan operasional PG Madukismo dibantu oleh adanya kemitraan dengan petani tebu di DI Yogyakarta dan beberapa wilayah di Jawa Tengah. Bentuk kemitraan yang dilakukan PG Madukismo, yakni Tebu Rakyat Kerjasama Usaha (TR KSU), Tebu Rakyat Kemitraan (TR KMT), dan Tebu Rakyat Mandiri (TR MAN). TR KSU merupakan kerjasama antara PG Madukismo dengan koperasi di setiap wilayah kabupaten. TR KMT merupakan kemitraan dimana PG Madukismo melakukan budidaya tebu dengan menyewa lahan petani. TR MAN merupakan kemitraan dimana petani melakukan seluruh kegiatan usahatani secara mandiri

tanpa penyediaan dari PG, kecuali proses penggilingan dan penjualan gula. Kemitraan TR MAN dinaungi oleh suatu organisasi, yaitu Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) di setiap kabupaten.

Seiring berjalannya waktu, PG Madukismo mengalami permasalahan inflasi pendapatan sehingga tidak memungkinkan untuk menyewa lahan petani yang digarap oleh sinder dan mandor PG. Hal tersebut diperburuk oleh penurunan jumlah petani tebu karena berpindah komoditas dan meninggal dunia dimana dari sebesar 300 menjadi 67 petani mitra. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan dominasi bentuk kemitraan dari TR KMT menjadi TR MAN. Keterbatasan jumlah petani tebu mitra juga berdampak pada PG Madukismo dimana tidak mampu memenuhi kapasitas giling per hari karena pasokan tebu berkurang. Kapasitas giling semula 3.500 ton tebu per hari (tth) menjadi 2.780 tth.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian yang berjudul “Pengaruh Kemitraan Pabrik Gula Madukismo terhadap Tingkat Pendapatan Petani Tebu Mitra di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemitraan PG Madukismo terhadap tingkat pendapatan petani tebu. Program kemitraan yang masih bertahan harapannya dapat meningkatkan gairah dan pendapatan petani tebu, serta membantu PG dalam pengoptimalan kapasitas giling untuk memenuhi kebutuhan gula. Utami *et al.*, (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan kemitraan petani tebu dengan pabrik gula berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Harapan dari penelitian ini adalah mengetahui kelemahan dari program kemitraan yang telah terlaksana antara PG Madukismo dengan petani tebu sehingga dapat memberikan keuntungan seperti

yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan variabel *independent* lokasi, sistem tanam, dan harga lelang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola kemitraan dan penerapannya antara PG. Madukismo dengan petani tebu mitra.
2. Menganalisis pengaruh kemitraan di PG. Madukismo terhadap tingkat pendapatan petani tebu mitra.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi mahasiswa, yaitu mahasiswa mampu memperdalam informasi terkait kemitraan antara perusahaan dengan petani tebu sehingga mampu mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kemitraan yang terlaksana dengan tingkat pendapatan petani tebu.
2. Manfaat bagi petani tebu, yaitu mampu membuka dan menambah wawasan terkait kegiatan kemitraan dengan perusahaan sehingga dapat menjalankan usahatani tebu dengan baik dan mampu meningkatkan pendapatan petani tebu.
3. Manfaat bagi perusahaan, yaitu perusahaan memperoleh tambahan informasi terkait pelaksanaan kemitraan dengan petani mitra sehingga mampu menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program kemitraan dengan petani tebu yang telah berlangsung dan dapat meningkatkan motivasi dalam

menggandeng petani-petani tebu lain untuk membantu meningkatkan pendapatan serta menyelesaikan permasalahan petani tebu.

4. Manfaat bagi pembaca, yaitu sebagai bahan tambahan literasi terkait pengaruh pelaksanaan kemitraan yang tepat terhadap tingkat pendapatan petani tebu.